



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu tempat dari begitu banyak kearifan budaya lokal yang dapat ditemui di Indonesia, yaitu Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Sedikit dari banyaknya upacara tradisi yang ada dan menarik untuk diteliti adalah rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka (*melasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi*, dan tradisi *omed-omedan* saat *ngembak geni*) yang dilakukan oleh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Seseetan. Kesemuanya itu menjadi satu kesatuan upacara tradisi yang biasanya dilaksanakan oleh warga setempat khususnya bagi mereka yang memeluk Agama Hindu.

Secara normatif, rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka merupakan kearifan lokal warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Seseetan, dalam mempertahankan warisan budaya leluhur sekaligus membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai lingkungan alam, menjaga keharmonisan, mencegah terjadinya konflik, dan hidup dalam kerukunan.

Bahasa sebagai hasil dari kesepakatan simbol dalam kelompok merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu budaya. Lebih lanjut dalam etnografi komunikasi dijelaskan bahwa bahasa, komunikasi dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena terkait satu dengan lainnya. Melalui proses komunikasi, dapat terjadinya kesepakatan atas simbol-simbol dalam suatu budaya. Namun, apabila simbol-simbol tersebut tidak dikomunikasikan dengan diwariskan ke generasi berikutnya akan menjadi suatu hal yang percuma karena keterbatasan pengetahuan akan suatu simbol dalam suatu kelompok masyarakat.

Melalui etnografi komunikasi suatu kelompok masyarakat dapat diketahui pola komunikasi beserta karakteristiknya. Hal ini dikarenakan setiap unit analisis yang dibahas secara mendalam pada etnografi komunikasi yaitu; situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. Situasi komunikasi menjelaskan konteks atau situasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka oleh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan. Situasi komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara suci menyambut Tahun Baru Saka pada saat *muspa* (sembahyang) umumnya yang menonjol adalah suasana serius dan *khusuk*, terlebih ketika ingin *wasuh pada* (memohon air suci) oleh *pamedek* (anggota umat) kepada *mangku*. Namun, makna yang terkandung tetap satu yaitu mengucap syukur kepada Sang Hyang Widhi dan memohon penyertaan-Nya.

Kemudian, situasi komunikasi yang terjadi pada hari *ngembak geni*, tepatnya pada saat warga Banjar Kaja melakukan *dharma santi* atau *masima krama* yang diikuti oleh seluruh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*, khususnya pemuda dan pemudi *banjar*, adalah berkumpul di Bale Banjar untuk membicarakan norma atau tingkah laku keagamaan sebelum dimulainya tradisi *omed-omedan*. Biasanya dipimpin oleh *prajuru* adat (Kelihan Banjar, Kelihan Dinas, Ketua STT, Bendesa, bahkan Lurah Ssetan). Situasi komunikasi yang terjadi biasanya mempunyai maksud dan bermakna agar setiap melakukan kegiatan bahkan upacara suci hendaknya berlandaskan pada *trikaya parisuda*. Biasanya *trikaya parisuda* seringkali dikaitkan dengan *manacika* (batin/spiritual), *wacika* (ucapan), *kayika* (lahiriah/jasmani dalam melaksanakan *dharma*), yang kesemuanya itu ditujukan agar umat hendaknya memikirkan terlebih dahulu hasil dari tindakannya sebelum dilakukan.

Peristiwa komunikasi dapat diketahui melalui penjelasan delapan komponen yang terdiri dari; *setting* dan *scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalis*, *norm of interaction and interpretation*, dan *genre*, yang membantu untuk mengetahui lebih dalam makna-makna dari simbol yang dipakai dalam upacara menyambut Tahun Baru Saka (*melasti*, *nyejer*, *tawur kesanga*, *nyepi*, dan tradisi *omed-omedan* saat *ngembak geni*) yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*.

Tindak komunikasi yang merupakan unit analisis terakhir pada kajian etnografi komunikasi dapat ditinjau melalui tindak tutur, pernyataan, perintah, maupun perilaku nonverbal dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan, seperti ketika menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, sering kali diwujudkan oleh umat dalam bentuk persembahyangan dengan melakukan *puja bhakti* yang di dalamnya terdapat mantra-mantra pujaan syukur kepada Sang Hyang Widhi. Mantra yang paling utama dan sering disuarakan sebagai suatu permohonan untuk melimpahkan anugrah Sang Pencipta kepada *pamedek* adalah *puja trisandhya* dengan *mantram gayatri* sebagai berikut: “*Om, bhur bhwah swah..Tat Sawitur Warenyam..Bhargo dewasya dhimahi..Dhyo yo nah pracodayat..*” artinya, ya Hyang Widhi yang menguasai ketiga dunia ini, yang maha suci sumber segala kehidupan, sumber cahaya, semoga Hyang Widhi melimpahkan kepada hamba budi dan hati nurani dengan cahaya-Mu yang maha suci (*bhur* berarti bumi, *bhwah* berarti langit/udara, *swah* berarti ruang di atas matahari).

Jika ditinjau dari perspektif Interaksi Simbolik, dalam pelaksanaan upacara menyambut Tahun Baru Saka di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, terdapat faktor *looking glass self* dan *efek Pygmalion*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan kebiasaan setempat dalam upacara menyambut Tahun Saka, serta makna dan simbol yang dipakai dalam menjalankan upacara tidak sepenuhnya dimengerti oleh warga setempat, khususnya generasi muda. Tetapi, dikarenakan masyarakat Bali tergolong

masyarakat kolektif, maka hal tersebut dimanfaatkan untuk mendorong perilaku anggotanya dalam memenuhi harapan masyarakat ketika berperilaku dan bertindak menurut aturan norma yang ada. Salah satunya dengan menjalankan rangkaian upacara dalam menyambut Tahun Baru Saka tersebut.

Dari berbagai rangkaian upacara yang telah penulis analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpenting sebagai umat Hindu, hendaknya berkewajiban melaksanakan *yadnya* (*panca yadnya*; *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Bhuta Yadnya*) sebagai wujud persembahan dan syukur kepada Tuhan. Manusia (umat Hindu, khususnya warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan) sebagai pelaksana *yadnya*, pada Tahun Saka (Nyepi) melaksanakan *catur brata penyepian* dengan melakukan *tapa, brata, yoga, samadhi*, maupun *upawasa* lainnya.

Hal itu dilakukan demi mencapai tujuan akhirnya yaitu kedamaian hidup yang abadi (*Moksartam Jagadhita*). Tentunya, pencapaian akhir ini tidaklah mudah, sebab memerlukan pengabdian yang sungguh-sungguh dalam bertindak maupun berperilaku berdasarkan *dharma*. Dalam pelaksanaannya, umat harus mengaplikasikan ajaran Hindu sebagai pola panutan kehidupan yang mencerminkan cinta kasih, kesederhanaan, lemah lembut, percaya diri, dan hal baik lainnya sebagai konsekuensi terhadap kebenaran. Sehingga, tercapailah penggenapan *Sanatana Dharma* yang mencakup *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keharmonisan). Setelah melakukan *catur brata penyepian*, keesokan

harinya warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, menggelar tradisi *omed-omedan*. Hal ini sebagai luapan kebahagiaan setelah melewati masa Nyepi. Selain memiliki nilai sakral, *omed-omedan* juga bermakna solidaritas, religius, kesejahteraan, dan memiliki fungsi kesetiakawanan, keharmonisan, dan pemersatu warga (menghilangkan adanya perbedaan status sosial).

Uraian diatas mempertegas pola pikir umat Hindu, khususnya warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, yang konseptual religius. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan adalah berdasarkan kepercayaan, unsur keagamaan, dan budaya setempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rangkaian upacara dalam menyambut Tahun Baru Saka (*melasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi, dan omed-omedan*) merupakan wujud dari suatu aktivitas komunikasi yang tersusun dalam satu kesatuan yang utuh disamping memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan, juga mengandung nilai dan memiliki makna simbolik bagi masyarakat luas. Hal itu terlepas dari simbol yang merupakan ketetapan dalam kitab suci Hindu (Weda) maupun yang dibuat dan telah disepakati maknanya oleh kelompok sosial tersebut yang dalam hal ini adalah warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan.

Hal ini yang menjadikan warna kehidupan Hindu di Bali menjadi suatu budaya yang khas, unik, dan menarik. Etnografi komunikasi yang fokus kajiannya adalah membahas komunikasi, bahasa, dan budaya secara bersamaan, mampu menjalankan fungsinya sebagai suatu metodologi

penelitian, khususnya terkait pemaknaan rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka pada *krama* Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menambah perbaikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis budaya ini.

5.2.1 Saran Akademis

Kajian etnografi komunikasi yang membahas komunikasi, bahasa, dan budaya secara bersamaan dapat lebih dikembangkan, mengingat perannya yang cukup besar dalam memperkaya penelitian ilmu komunikasi berbasis budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka pada masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, hendaknya dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Penyuluhan maupun sosialisasi terhadap adanya budaya lokal tersebut perlu dilakukan, agar generasi muda dapat mengetahui keberadaan budaya tersebut, mempelajari, bahkan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap adanya keberagaman budaya lokal yang ada, yang menjadikan ciri khas Indonesia.